

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Tokoh Agama atau Kiai

a. Pengertian Tokoh Agama atau Kiai

Peran seorang Kiai di kalangan masyarakat sangatlah penting, terutama dalam tatanan kehidupan menuju amar ma'ruf nahi munkar tidak hanya kebahagiaan di dunia tetapi juga di akhirat. Tokoh Agama sebutan alim ulama Islam, orang yang dituakan atau yang dihormati di masyarakat.¹ Untuk itu fungsi seorang tokoh agama (Kiai) sebagai usaha mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada manusia agar mau menerima kebaikan dan petunjuk yang termuat dalam Islam.

Menurut Ahmad Muthohar (2007) pengertian seorang Kiai sebagai tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin.²

Kiai adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang yang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar Kiai biasanya juga sering disebut dengan seorang alim yakni orang yang dalam pengetahuan alimnya.³ Para Kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam sering dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga mereka dianggap memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat.

Kewibawaan Kiai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi berlangsungnya semua wewenang yang dijalankan, Kiai dapat

¹ Hoetama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Mitra Pelajar, 2005.

² Ahmad Muthohar, *Ideology Pesantren (Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan)*, Semarang, Pustaka Riski Putra, 2007, hlm. 32.

³ Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, STAIN Kudus, PT Idea Press Yogyakarta, 2009, hlm. 74.

juga dikatakan tokoh non-formal yang ucapan-ucapan dan seluruh perilakunya akan dicontoh oleh komunitas di sekitarnya. Kiai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*).⁴

Kiai hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau kharismanya. Melalui kelebihan-kelebihan itu Kiai dapat mengarahkan perubahan-perubahan sosial di lingkungannya, sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dan bermutu.⁵

Jadi kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas seorang tokoh agama adalah sebutan Kiai di masyarakat yang dituakan atau dihormati, serta orang yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam dan mendalami ajaran, nilai-nilai dan syari'at Islam.

b. Peran dan Fungsi Kiai (Tokoh Agama)

Sebagai kelompok elite dalam struktur sosial, politik, ekonomi, dan lebih-lebih dikalangan kelompok agama Islam, peran dan fungsi seorang Kiai sebagai berikut:

1) Sebagai Ulama'

Sebagai ulama Kiai harus mengetahui, menguasai ilmu tentang agama Islam, kemudian menafsirkan ke dalam tatanan kehidupan. Ulama adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan ia mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulai serta berakhlakul karimah dan sangat berpengaruh.

2) Sebagai Pengendali Sosial

Para Kiai khususnya di daerah Jawa merupakan sector kepemimpinan Islam yang dianggap paling dominan dan selama berabad-abad telah memainkan peran yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultur, dan politik. Seperti yang dikatakan oleh Horikosi, bahwa Kiai berperan kreatif dalam

⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, hlm. 64.

⁵ A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta, PT LKiS Pelangi Aksara, 2005, hlm.

perubahan sosial. Ilmu-ilmu agama Islam digunakan secara kreatif untuk melakukan antisipasi terhadap kebutuhan akan perubahan.

Peran Kiai di dalam proses perubahan sosial disebut sebagai peran mediator, karena Kiai mempunyai kemampuan individual untuk memahami dunia kaum bawahan dan kaum atasan. Seorang tokoh agama di masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sosial terhadap pandangan hidup lingkungannya dari pandangan hidup tradisional ke arah pandangan hidup modern tanpa menghilangkan kebudayaan masyarakat setempat.

Figur Kiai yang menjadi penyaring berbagai budaya atau informasi yang datang dari luar ke arah kehidupan masyarakat dengan cara mengambil yang berguna dan membuang yang tidak bermanfaat.

2. Bimbingan Penyuluhan Islam

a. Pengertian Bimbingan

Penelitian ini kata meluruskan yang dimaksudkan peneliti adalah membimbing, sedangkan bimbingan sendiri merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli. Oleh karena itu untuk memahami pengertian bimbingan, penelusuran Ifdil Dahlani menyatakan pendapat para ahli sebagai berikut:

- a. Prayitno dan Erman Amti, mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.
- b. Winkel, mendefinisikan bimbingan: (1) usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis

pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup; (4) proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.

- c. I. Djumhur dan Moh. Surya, berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- d. Dalam peraturan pemerintahan No. 29 tahun 1990 tentang pendidikan Menengah dikemukakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.⁶

Dari beberapa pendapat para ahli tentang bimbingan di atas dapat disimpulkan bimbingan disini merupakan merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk mengentaskan masalah ataupun mengarahkan dirinya menjadi pribadi yang baik mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Bimbingan penyuluhan Islam yang diberikan tokoh agama di Desa Brantak Sekarjati lebih bersifat dakwah atau nasehat kepada masyarakat setempat. Upaya Kiai dalam meluruskan persepsi masyarakat dengan cara

⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2010, hlm. 13-15

berdakwah dan menasehati didasarkan atas syariat Islam yang menganjurkan agar umat Islam saling menasehati.

Kegiatan dakwah sangat ditentukan dari pelaksanaan usaha dakwah itu sendiri. Artinya apabila usaha mengajak umat manusia kepada Islam dilakukan dengan sungguh-sungguh, demikian pula usaha merealisasikan ajaran Islam dalam aspek kehidupan serta usaha amar ma'ruf nahi munkar dijalankan dengan sebaik-baiknya, maka diharapkan umat manusia akan memetik buahnya berupa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Sebaliknya bilamana usaha-usaha tersebut tidak dilakukan, bahkan diabaikan, maka akan ada timbulnya bencana dan kerusakan dalam kehidupan masyarakat umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Allah SWT telah menurunkan laknat kepada suatu kaum yang melalaikan usaha-usaha dakwah.⁷

Menyerukan kebenaran dan mencegah kemungkaran adalah tugas hidup setiap Muslim. Dengan bahasa lain, setiap muslim berkewajiban untuk berdakwah. Perintah ini ditulis dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : *“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”* (Q.S Ali Imran ayat 110).

Dilihat dari beberapa uraian tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *“meluruskan persepsi masyarakat”* dalam penelitian ini adalah usaha tokoh agama yaitu Kiai dan orang yang

⁷ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta, PT. Bulan Bintang, 1993, hlm. 22

mendukung dalam meluruskan persepsi masyarakat, khususnya masyarakat desa Brantak Sekarjati yang masih percaya dan mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membimbing masyarakatnya untuk beralih atau menggeser persepsi masyarakat yang semula sangat kental sekali kepercayaannya terhadap yang gaib agar selalu ingat kepada Allah SWT tanpa menghilangkan tradisi Jawa yang telah ada di masyarakat.

3. Metode bimbingan penyulahan Islam *Bil-Lisan* (Ceramah)

1. Pengertian Ceramah Agama

Secara etimologi kata dakwah sebagai bentuk mashdar dari kata *da'a* (*fi'il madhi*) dan *yad'u* (*fi'il mudhari'*) yang artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).⁸ Dakwah secara etimologi bebas nilai, artinya bisa mengajak kepada kebaikan atau ke jalan Allah SWT dan bisa juga mengajak kepada kemungkaran, jalan syetan atau berbuat maksiyat.

Sedangkan dakwah secara terminologi adalah menyeru, mengajak manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW, agar manusia dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan benar.

Selain dengan hal tersebut, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 62:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنْ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : “Saya sampaikan kepada kalian beberapa risalah Tuhanku, saya akan memberikan nasihat (mengenai pesan-pesan ketuhanan) kepada kalian, dan saya mengetahui dari Allah SWT sesuatu yang tidak kalian ketahui.” (Q.S Al-A'raf ayat 62).

⁸ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Dakwah Islam*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1983, hlm. 17.

Metode ceramah dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas dakwah yang dilakukan secara sadar, sengaja, berencana, guna mempengaruhi pihak lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran sikap penghayatan serta pengalaman ajaran-ajaran yang disampaikan tanpa ada unsure paksaan. Jadi ceramah agama yaitu suatu penyampaian informasi atau pengetahuan secara lisan kepada sejumlah *mad'u* yang memberikan uraian mengenai topik atau bahasa suatu agama.

Metode dakwah yang digunakan para Walisongo dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu:

1. Al-Hikmah (kebijaksanaan), Al-Hikmah merupakan kemampuan dan ketepatan da'I dalam memilih, memilah dan menyelaraskan tehnik dakwah dengan kondisi objektif *mad'u* (objek dakwah).
2. Al-Mau'izha Al-Hasanah (nasihat yang baik), yakni memberi nasihat dengan kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan, tidak membongkar kesalahan orang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasehati dapat meluluh hati yang keras dan kalbu.
3. Al-Mujadalah Billati Hiya Ahsan (berbantah-bantah dengan jalan yang sebaik-baiknya), yaitu tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lain saling menghormati dan menghargai pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima hukuman kebenaran tersebut.⁹

⁹ Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah*, Buku DAROS STAIN Kudus, 2009, hlm. 122

Dengan demikian metode dakwah tidak hanya dapat dilakukan secara monoton dan membosankan, melainkan dakwah dapat dinikmati masyarakat secara luas baik dari kalangan bawah maupun juga dari kalangan atas, karena dakwah merupakan suatu kebutuhan akan berbagai tuntunan dalam menjalani setiap langkah kehidupan manusia.

Tehnik metodik yang digunakan dalam berdakwah bersifat fleksibel dan kontekstual sesuai dengan kondisi masyarakat di mana dakwah itu diterapkan. Metode dakwah meliputi beragam dimensi, baik dimensi psikologis, sosiologis maupun tekhnologis. *Pertama*, secara psikologis, Islam memberikan tuntunan berdakwah yang efektif dan baik terhadap ranah kejiwaan manusia, sehingga bisa memperoleh simpati dari masyarakat. Al-Qur'an sendiri bahkan melarang cara berdakwah dengan sikap dan hati yang keras dan kasar, karena hal itu justru menyebabkan audiens atau mad'u akan menjauh dari Islam. *Kedua*, secara sosiologis, aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan masyarakat baik politik, ekonomi maupun budaya merupakan sesuatu yang patut diperhitungkan secara metodis dalam berdakwah. Jadi dakwah dapat dilakukan dengan pendekatan politik, ekonomi, maupun pendekatan cultural. *Ketiga*, secara tekhnologi, perkembangan iptek yang berjalan sangat cepat ini menuntut adanya penyesuaian dan penyesuaian media dakwah sebagai salah satu komponen dalam metode dakwah. Bahkan tekhnologi komunikasi yang begitu canggih dapat menjadi media yang sangat efektif untuk menyampaikan dakwah Islam.¹⁰

Sedangkan dakwah kultural dalam penelitian ini adalah dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya maupun kultural masyarakat dengan tujuan agar dakwahnya mudah diterima oleh mereka atau kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur

¹⁰ Safroodin Halimi, *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an (Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial)*, Cetakan Pertama, Semarang, Walisongo Press, 2008, hlm. 37.

baru yang bernuansa Islam, atau dengan memanfaatkan tradisi, adat, seni dan budaya lokal sebagai proses menuju kehidupan yang Islami.

2. Dasar-dasar dalam Islam

Tentang prinsip melaksanakan dakwah, Allah mewahyukan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”* (Q.S An-Nahl ayat 125).

Dari ayat tersebut dapat ditarik kesimpulan tentang pokok-pokok pandangan Psikologi mengenai dakwah dalam Islam, yaitu:

- 1) Dakwah harus dilakukan dengan hikmah, dengan kata-kata yang baik serta argumentasi yang baik.
- 2) Harus bersabar dan optimis dalam berdakwah. Sabar akan segala macam kesulitan dan optimis bahwa Allah akan memberikan jalan bagi mereka yang mendapatkan petunjuk. Allah SWT akan selalu mendampingi mereka yang taqwa dan berbuat kebaikan dalam melaksanakan dakwah.¹¹

4. Persepsi Masyarakat

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Alat indera tersebut merupakan alat

¹¹ Djamaludin Ancok, Fuat Nashori S, *Psikologi Islami (Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi)*, Cetakan Kedelapan, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 36.

penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang di indera itu kemudian oleh individu diorganisasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang di indera itu.¹²

Dalam buku *Pengantar Psikologi Umum* yang ditulis oleh Sarlito W. Sarwono, persepsi sangat membutuhkan bantuan indra sebagai alat bantu manusia memahami dunianya.¹³ Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa alam, dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan perasaan.¹⁴

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat ditarik kesimpulan yang mengartikan persepsi sebagai suatu proses masuknya informasi mengenai segala sesuatu yang terjadi atau diperoleh masyarakat serta dapat mengambil makna dari pesan atau informasi tersebut.

b. Faktor-faktor yang Berperan dalam Persepsi

1) Perhatian

Perhatian merupakan syarat psikologis dalam individu mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan, yaitu adanya kesediaan individu untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Ditinjau dari segi timbulnya perhatian, perhatian dapat dibedakan atas perhatian spontan dan perhatian tidak spontan.

a) Perhatian spontan, yaitu perhatian yang timbul dengan sendirinya, timbul dengan secara spontan. Perhatian ini erat hubungannya dengan minat individu. Bila individu telah mempunyai minat terhadap sesuatu objek, maka terhadap objek

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Jogjakarta, Andi, 2002, hlm. 69.

¹³ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta, PT Raja Grafindo, Cetakan Keenam tahun 2014, hlm. 94.

¹⁴ Jalaludin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1991, hlm. 51.

itu biasanya timbul perhatian yang spontan, secara otomatis perhatian itu akan timbul.

b) Perhatian tidak spontan, yaitu perhatian yang ditimbulkan dengan sengaja karena itu harus ada kemauan untuk menimbulkannya.¹⁵

2) Objek yang di persepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alatindra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

3) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.¹⁶

c. Proses terjadinya persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan ketika objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik, stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis, kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi pada otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Respon sendiri sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai

¹⁵ Muzdalifah M. Rahman, *Psikologi*, Buku DAROS STAIN Kudus, 2009, hlm. 110.

¹⁶ Bimo Walgito, *Op.Cit.*, hlm. 70.

macam bentuk. Dalam proses persepsi tidak semua stimulus akan direspon oleh organisme atau individu, respon diberikan oleh individu terhadap stimulus yang ada persesuaian atau yang menarik perhatian individu.¹⁷

5. Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa Arab “*Syaraka*” yang berarti ikut serta, berpartisipasi, atau “*Masyaraka*” yang berarti bergaul. Di dalam bahasa Inggris di pakai dengan istilah “*Society*” yang sebelumnya berasal dari kata latin “*Socius*” yang artinya kawan. Menurut Abdullah Idi dijelaskan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang atau manusia yang hidup bersama mempunyai tempat atau daerah tertentu untuk jangka waktu yang lama, sesama anggota masyarakat saling berinteraksi yang segala tingkah laku dan perbuatan diatur dalam suatu tata tertib atau undang-undang ataupun peraturan tertentu yang disebut dengan hukum adat.¹⁸

Jadi masyarakat merupakan sekumpulan individu yang berkumpul dalam suatu tempat atau wadah yang telah berlangsung sejak lama, berinteraksi sosial dengan menggunakan tata cara dan hokum yang telah disepakati, sehingga menjadi dalam satu kesatuan dalam suatu wilayah tertentu.

Berhubungan dengan upacara tradisional yang ada di Jawa, masyarakat sebagai gambaran ideal. Masyarakat yang cara kerjanya berdasarkan suatu tata. Tata dengan kedua aspeknya yaitu formal dan material, batin dan lahir, bentuk dan bahan. Cara dengan kedua aspeknya yaitu efisiensi dan efektifitas. Hubungan antara kota dan desa, pusat dan daerah, Jawa dengan luar Jawa.¹⁹ Masyarakat Jawa memiliki agama sendiri yaitu agama lokal yang berisi kepercayaan terhadap numerologi, kekuatan gaib dan berikut tradisi ritualnya. Tiga varian religius di antara orang Jawa sebagai berikut:

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 71.

¹⁸ Abdullah Idi, dkk, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 38.

¹⁹ Purwadi, *Op.Cit.*, hlm. 3.

a. Golongan abangan

Secara harfiah berarti “yang merah” yang diturunkan dari kata abang (merah). Masyarakat Jawa menjelaskan abangan mengenai orang muslim Jawa yang tidak seberapa memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agama. Mengenai struktur simbol abangan tentunya merupakan deskripsi suatu golongan sosial lainnya yang bersifat absolute, yaitu golongan petani pedesaan. Selain itu dihubungkan dengan tradisi dan kebudayaan, seorang abangan tahu kapan harus menyelenggarakan *slametan* dan apa yang harus menjadi hidangan pokok.

b. Golongan santri

Masyarakat golongan santri menitikberatkan pada segi-segi Islam, istilah santri diterapkan pada kebudayaan para muslimin yang memegang peraturan agama dengan keras dan biasanya tinggal dalam perkampungan dekat dengan masjid. Golongan santri orang muslim saleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil berusaha membersihkan akidahnya dari syirik yang terdapat di daerahnya.

c. Golongan priyayi

Masyarakat golongan priyayi dikaitkan dengan kebudayaan kelas atas yang pada umumnya merupakan golongan bangsawan berpangkat tinggi atau rendah.²⁰ Kaum priyayi berpusat di kota dan memiliki keyakinan, tata ritual serta tradisi yang berbeda dan mereka kebanyakan dipengaruhi oleh tradisi Hindu atau Budha. Mereka berbeda dengan kategori golongan santri dan abangan karena kaum priyayi adalah *wong alusan*.

Beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan “*persepsi masyarakat*” adalah proses masuknya pesan atau informasi mengenai objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang

²⁰ Zaini Mucharom, *Op.Cit.*, hlm. 5.

diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang menghasilkan suatu kepercayaan masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terjadi di Desa Brantak Sekarjati Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara, yang sebagian masyarakatnya masih percaya pada persepsinya terhadap tradisi barik'an dan akibat dari tidak melaksanakan upacara-upacara ritual tradisi barik'an tersebut.

3. Kebudayaan dalam Masyarakat

a. Pengertian kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta, budha-yah yang berarti budi atau akal. Adapun kata *Culture* (bahasa Inggris) yang artinya sama dengan kebudayaan berasal dari kata *Colere* yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Berkembang arti *Culture* sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.²¹

Kebudayaan tidak sebagai pola kelakuan tetapi sebagai pola bagi kelakuan yaitu yang terdiri atas beberapa resep, aturan, rencana dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur kehidupannya. Dengan demikian kebudayaan juga dapat dilihat sebagai pengorganisasian pengertian-pengertian yang tersimpul dalam simbol-simbol yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Ada beberapa golongan menggunakan simbol-simbol itu sebagai simbol suci. Hal ini disebabkan karena simbol-simbol suci itu bersumber pada etos dan pandangan hidup manusia yang terjalin dengan simbol-simbol lain yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang nyata.

Pengertian kebudayaan sebagai sistem nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normative yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Sedangkan secara perspektif strukturalisme memandang kebudayaan

²¹ Rohman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Cetakan Ketiga tahun 2000, hlm. 24.

sebagai hasil dari aktivitas nalar manusia atau *human mind*.²² Kebudayaan yang ada di masyarakat dijadikan sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat tersebut.

b. Tradisi dalam masyarakat Jawa

Bagi orang Jawa, tradisi *selamatan* yang dilakukan secara turun temurun, adalah sebuah proses mistik yang mana langkah awal untuk proses dalam pencarian *keselamatan*, yang dikemudian dianut mayoritas orang Jawa untuk menuju tahap yang paling akhir kesatuan kepada Tuhan. Dapat dikatakan bahwa tradisi *selamatan* adalah hal yang perlu dilakukan untuk bersedekah dan dapat digunakan sebagai simbolis “penolak balak”. Ritual *selamatan* itu sendiri merupakan cerminan bahwa manusia hendaknya memiliki hubungan erat yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan alam sekitar. Bahwa manusia itu wajib memelihara kerukunan saling menjaga keharmonisan dan berintropeksi dengan masyarakat.

Tradisi selamatan di masyarakat Jawa dilakukan turun temurun, walaupun terkadang ada yang tidak memiliki pengetahuan yang jelas mengenai makna selamatan itu sendiri. Tradisi dilakukan lebih merupakan suatu kewajiban dan masyarakat merasa ada yang kurang apabila tidak melaksanakannya.

Peranan upacara (baik ritual maupun seremonial) adalah untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka. Dengan adanya upacara-upacara masyarakat tidak hanya diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagi kegiatan sosial yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini mungkin terjadi karena upacara-upacara itu dilakukan secara rutin (menurut skala waktu tertentu).

²² Nur Syam, *Islam Pesisir*, PT LKiS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005, hlm. 13.

Dengan demikian upacara-upacara *selamatan* dapat dilihat sebagai aspek keagamaan dan bagian dari kebudayaan yang ada di masyarakat, yaitu sebagai arena dimana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian *metaphor* dan simbol.

Tradisi keagamaan yang ada di masyarakat memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan, dan penghambaan. Tradisi lokal selamatan dalam masyarakat adalah warna agama yang khas, yang memiliki tata cara dan aturan norma dengan masyarakat setempat atau tradisi lokal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk melengkapi isi sebagai perbandingan penulisan, penulis melihat kajian hasil penelitian terdahulu untuk mengetahui letak perbedaan atau persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti. Hasil penelitian yang penulis gunakan untuk diteliti, diantaranya:

Muhammad Sholihul Abidin, STAIN Kudus tahun 2012, jurusan dakwah, judul penelitiannya tentang “*Menggeser Persepsi Masyarakat Desa Wonorejo-Tlogowungu-Pati Terhadap Ritual Sedekah Bumi Melalui Metode Dakwah Maudhoh Hasanah*”. Untuk hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan metode dakwah mauidhoh khasanah dalam menggeser persepsi masyarakat sudah baik. Didasarkan pada perubahan pelaksanaan dalam ritual yang lebih disesuaikan dengan nilai-nilai islam dan persepsi masyarakat yang mulai menggeser dari keyakinan menjadi ungkapan rasa syukur melalui kebudayaan.²³

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Sholihul Abidin tersebut, peneliti dapat melihat persamaannya yaitu tradisi

²³ Muhammad Sholihul Abidin, STAIN Kudus, 2012, *Menggeser Persepsi Masyarakat Desa Wonorejo-Tlogowungu-Pati Terhadap Ritual Sedekah Bumi Melalui Metode Dakwah Maudhoh Hasanah*, hlm. 97.

masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur dengan memanjatkan doa bersama dan juga sebagai sarana untuk meningkatkan rasa kebersamaan antar masyarakat sekitar. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menekankan pada pelaksanaan sedekah bumi dilakukan setiap setahun sekali sedangkan obyeknya pada penggunaan sesaji yang digunakan kemeyan dan tumpengan makanan dari berbagai jenis makanan. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada penelitian perkembangan islam yaitu metode yang dipakai tokoh agama dalam meluruskan persepsi masyarakat terhadap tradisi kebudayaan di tempat tersebut.

Nurul Bisyaroh, STAIN Kudus Tahun 2013, Jurusan Dakwah, dengan judul "*Upaya-upaya Tokoh Agama dalam Meluruskan Persepsi Masyarakat pada Tradisi Punden di Desa Gadu Kecamatan Sambong Kabupaten Blora*". Dalam penelitian ini terfokus pada upaya tokoh agama dalam meluruskan persepsi menggunakan beberapa pendekatan yang meliputi: melalui komunikasi yang bersifat kekeluargaan dengan masyarakat, memberikan saran-saran, masukan dan motivasi, mengajak sholat jama'ah di masjid, mengajak untuk mengaji, mengajak ikut serta pada kegiatan-kegiatan jam'iyah.²⁴

Penelitian ini metode yang digunakan bersifat kualitatif. Dengan beberapa metode, yaitu *pertama* Pengumpulan Data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Kedua*, Analisis Data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verivication. *Ketiga*, Laporan Penelitian.

Persamaan dan Perbedaannya adalah sebagai berikut Persamaan tujuannya diadakan Tradisi Punden dengan Tradisi Barik'an adalah memanjatkan do'a, ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rizki dan hidupnya lebih berkah, selain itu juga menanamkan nilai gotong royong dan kebersamaan bagi masyarakat sekitarnya. Perbedaan terletak pada objek dan upacara serta waktu pelaksanaannya yang berbeda. Objek Tradisi Punden dilakukan di bawah pohon beringin upacaranya yang sakral adalah

²⁴ Nurul Bisyaroh, STAIN Kudus Tahun 2013, "*Upaya-upaya Tokoh Agama dalam Meluruskan Persepsi Masyarakat pada Tradisi Punden di Desa Gadu Kecamatan Sambong Kabupaten Blora*", hlm. 91.

memutari pohon beringin tersebut sebanyak tiga kali, kalau Tradisi Barik'an di lakukan di makam sesepuh desa. Waktu pelaksanaan tradisi punden di Desa Gedu setiap ada hajat pernikahan sedangkan Tradisi Barik'an setiap hari Jum'at Wage.

Muhammad Taufiq, STAIN Kudus Tahun 2014, Jurusan Dakwah, dengan judul "*Peran Penyuluh Agama dalam Bimbingan Keagamaan Masyarakat di Dusun Gebyaran Kecamatan Winong Kabupaten Pati*". Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penyuluh agama melaksanakan tugas dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat tentang segala aspek yang berkaitan dengan kewajiban manusia sebagai makhluk sosial juga sebagai individu beragama.²⁵

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *field research* (kualitatif). Persamaan penelitian dalam proses bimbingan dilakukan secara bertahap dan rutin agar masyarakat mampu memahami dan mengingat apa yang telah disampaikan oleh penyuluh dan objek yang diberi bimbingan adalah masyarakat dengan memberi materi keagamaan sesuai akidah Islam. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada letak pelaksanaan tokoh agama dalam memberi bimbingan penyuluhan Islam pada masyarakat dengan memberikan pelatihan kerja dan kemandirian individu dalam bidang ekonomi, sedangkan dalam tradisi Barik'an tokoh agama hanya memberikan bimbingan penyuluhan Islam melalui ceramah ketika dilaksanakannya tradisi tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Tradisi merupakan kebudayaan yang berlangsung secara terus menerus. Kebudayaan memiliki nilai-nilai yang secara filosofi didalamnya tersirat maupun tidak tersirat. Dari filosofi itulah tradisi menggali makna pesan yang ada, karena banyak manusia yang melaksanakan upacara dalam suatu tradisi tapi tidak mampu menyerap pesan nilai-nilai islami yang terkandung didalam upacara tersebut. Tradisi itu dilaksanakan bukan hanya sekedar sebagai warisan yang sudah ada sejak zaman dahulu, akan tetapi

²⁵ Muhammad Taufiq, STAIN Kudus Tahun 2014, "*Peran Penyuluh Agama Dalam Bimbingan Keagamaan Masyarakat Di Dusun Gebyaran Kecamatan Winong Kabupaten Pati*", hlm. 81.

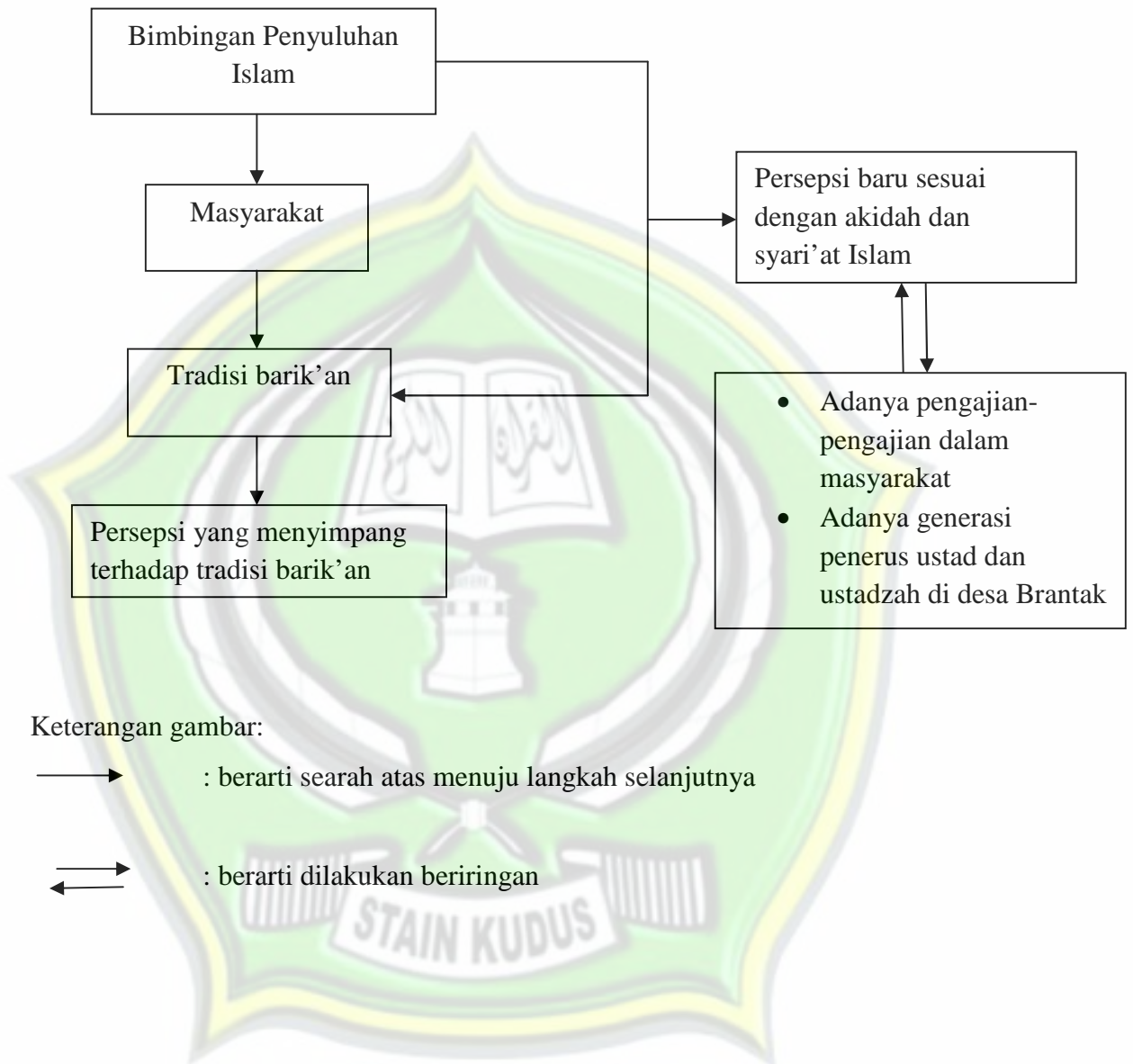
semestinya tradisi atau upacara ada karena pasti ada maksud makna dan pesan yang masyarakat belum dapat menggali pesan dari tradisi yang mereka laksanakan selama ini.

Islam adalah wahyu Allah SWT yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai agama untuk pedoman hidup serta sebagai dasar pijakan manusia di bumi dalam kehidupan untuk mencapai keselamatan, kedamaian, serta kebahagiaan di akhirat nanti.

Tradisi Barik'an di Desa Brantak Sekarjati yang belum tentu masyarakat paham tentang kaidah Islam maupun nilai-nilai sosial dalam tradisi barik'an, tidak hanya masyarakat menganggap sebagai suatu kewajiban yang jika tidak dilaksanakan desa tersebut akan mendapatkan bencana, jadi perlu adanya pembenahan persepsi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi barik'an agar tidak ada unsur syirik di dalamnya. Ketidak pahaman masyarakat terhadap syari'ah Islam menimbulkan perbedaan persepsi pada masyarakat sampai sekarang. Salah satu upaya bimbingan penyuluhan Islam tokoh agama dalam meluruskan persepsi masyarakat tentang datangnya bencana pada ritual barik'an adalah dengan menggunakan metode dakwah ceramah yang disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Karena melihat dari latar belakang masyarakat sekitar yang rendah pendidikan dan tidak cukup berwawasan tentang agama.

Upaya yang dapat ditempuh untuk mendukung pembimbing dalam membimbing pandangan masyarakat yang salah dalam pelaksanaan tradisi agar masyarakat memahami makna sosial dan Islam pada tradisi barik'an bisa dengan pembenahan dalam pelaksanaan tradisi barik'an. Hal ini dilakukan agar tidak menghilangkan suatu tradisi kebudayaan yang berlangsung sejak turun temurun dan tradisi barik'an tetap dilaksanakan, akan tetapi dengan unsur-unsur yang berbeda dari sebelumnya. Pembenahan pada pelaksanaan tradisi barik'an seperti adanya pengajian-pengajian dalam masyarakat, adanya generasi penerus ustad ataupun ustadzah di Desa Brantak, adanya ceramah Islami yang menerangkan makna di balik tradisi Barik'an dalam pelaksanaan tradisi yang berlangsung.

Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:



Keterangan gambar:

→ : berarti searah atas menuju langkah selanjutnya

↔ : berarti dilakukan beriringan